

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1.1 Deskripsi Objek Penelitian.

Penelitian ini mengambil sampel Perusahaan Bank yang Listed di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2012. Perusahaan tersebut juga menerbitkan laporan keuangan tahunan (*annual report*). Berdasarkan teknik *purposive sampling*, diperoleh sampel sebanyak 4 Bank yang memenuhi kriteria sampel penelitian yang di tetapkan. Penentuan sampel yang dilakukan dengan metode *purposive sampling*, sebagai berikut :

Tabel 4.1
Daftar Bank BUMN yang Listing di BEI

NO	Nama Bank
1	Bank Rakyat Indonesia
2	Bank Negara Indonesia
3	Bank Tabungan Negara
4	Bank Mandiri

4.1.1 Sejarah Berdirinya Bank Rakyat Indonesia.

Bank Rakyat Indonesia (BRI) adalah salah satu bank milik pemerintah yang terbesar di Indonesia. Pada awalnya Bank Rakyat Indonesia (BRI) didirikan di Purwokerto, Jawa Tengah oleh Raden Bei Aria Wirjaatmadja dengan nama De Poerwokertosche Hulp en Spaarbank der Inlandsche

Hoofden atau "Bank Bantuan dan Simpanan Milik Kaum Priyayi Purwokerto", suatu lembaga keuangan yang melayani orang-orang berkebangsaan Indonesia (pribumi). Lembaga tersebut berdiri tanggal 16 Desember 1895, yang kemudian dijadikan sebagai hari kelahiran BRI.

Pada periode setelah kemerdekaan RI, berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 1 tahun 1946 Pasal 1 disebutkan bahwa BRI adalah sebagai Bank Pemerintah pertama di Republik Indonesia. Dalam masa perang mempertahankan kemerdekaan pada tahun 1948, kegiatan BRI sempat terhenti untuk sementara waktu dan baru mulai aktif kembali setelah perjanjian Renville pada tahun 1949 dengan berubah nama menjadi Bank Rakyat Indonesia Serikat. Pada waktu itu melalui PERPU No. 41 tahun 1960 dibentuklah Bank Koperasi Tani dan Nelayan (BKTN) yang merupakan peleburan dari BRI, Bank Tani Nelayan dan Nederlandsche Maatschappij (NHM). Kemudian berdasarkan Penetapan Presiden (Penpres) No. 9 tahun 1965, BKTN diintegrasikan ke dalam Bank Indonesia dengan nama Bank Indonesia Urusan Koperasi Tani dan Nelayan.

Setelah berjalan selama satu bulan, keluar Penpres No. 17 tahun 1965 tentang pembentukan bank tunggal dengan nama Bank Negara Indonesia. Dalam ketentuan baru itu, Bank Indonesia Urusan Koperasi, Tani dan Nelayan (eks BKTN) diintegrasikan dengan nama Bank Negara Indonesia unit II bidang Rural, sedangkan NHM menjadi Bank Negara Indonesia unit II bidang Ekspor Impor (Exim).

Berdasarkan Undang-Undang No. 14 tahun 1967 tentang Undang-

undang Pokok Perbankan dan Undang-undang No. 13 tahun 1968 tentang Undang-undang Bank Sentral, yang intinya mengembalikan fungsi Bank Indonesia sebagai Bank Sentral dan Bank Negara Indonesia Unit II Bidang Rular dan Ekspor Impor dipisahkan masing-masing menjadi dua Bank yaitu Bank Rakyat Indonesia dan Bank Ekspor Impor Indonesia. Selanjutnya berdasarkan Undang-undang No. 21 tahun 1968 menetapkan kembali tugas-tugas pokok BRI sebagai bank umum.

Sejak 1 Agustus 1992 berdasarkan Undang-Undang Perbankan No. 7 tahun 1992 dan Peraturan Pemerintah RI No. 21 tahun 1992 status BRI berubah menjadi perseroan terbatas. Kepemilikan BRI saat itu masih 100% di tangan Pemerintah Republik Indonesia. Pada tahun 2003, Pemerintah Indonesia memutuskan untuk menjual 30% saham bank ini, sehingga menjadi perusahaan publik dengan nama resmi PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk., yang masih digunakan sampai dengan saat ini.

4.1.2 Sejarah Berdirinya Bank Negara Indonesia.

Berdiri sejak 1946, BNI yang dahulu dikenal sebagai Bank Negara Indonesia, merupakan bank pertama yang didirikan dan dimiliki oleh Pemerintah Indonesia. Bank Negara Indonesia mulai mengedarkan alat pembayaran resmi pertama yang dikeluarkan Pemerintah Indonesia, yakni ORI atau Oeang Republik Indonesia, pada malam menjelang tanggal 30 Oktober 1946, hanya beberapa bulan sejak pembentukannya. Hingga kini, tanggal tersebut diperingati sebagai Hari Keuangan Nasional, sementara hari pendiriannya yang jatuh pada tanggal 5 Juli ditetapkan sebagai Hari Bank

Nasional. Menyusul penunjukan De Javasche Bank yang merupakan warisan dari Pemerintah Belanda sebagai Bank Sentral pada tahun 1949, Pemerintah membatasi peranan Bank Negara Indonesia sebagai bank sirkulasi atau bank sentral. Bank Negara Indonesia lalu ditetapkan sebagai bank pembangunan, dan kemudian diberikan hak untuk bertindak sebagai bank devisa dengan akses langsung untuk transaksi luar negeri.

Sehubungan dengan penambahan modal pada tahun 1955, status Bank Negara Indonesia diubah menjadi bank komersial milik pemerintah. Perubahan ini melandasi pelayanan yang lebih baik dan tuas bagi sektor usaha nasional.

Sejalan dengan keputusan penggunaan tahun pendirian sebagai bagian dari identitas perusahaan, nama Bank Negara Indonesia 1946 resmi digunakan mulai akhir tahun 1968. Perubahan ini menjadikan Bank Negara Indonesia lebih dikenal sebagai 'BNI 46'. Penggunaan nama panggilan yang lebih mudah diingat - 'Bank BNI' - ditetapkan bersamaan dengan perubahan identitas perusahaan tahun 1988.

Tahun 1992, status hukum dan nama BNI berubah menjadi PT Bank Negara Indonesia (Persero), sementara keputusan untuk menjadi perusahaan publik diwujudkan melalui penawaran saham perdana di pasar modal pada tahun 1996.

Kemampuan BNI untuk beradaptasi terhadap perubahan dan kemajuan lingkungan, sosial-budaya serta teknologi dicerminkan melalui penyempurnaan identitas perusahaan yang berkelanjutan dari masa ke masa.

Hal ini juga menegaskan dedikasi dan komitmen BNI terhadap perbaikan kualitas kinerja secara terus-menerus.

Pada tahun 2004, identitas perusahaan yang diperbaharui mulai digunakan untuk menggambarkan prospek masa depan yang lebih baik, setelah keberhasilan mengarungi masa-masa yang sulit. Sebutan 'Bank BNI' dipersingkat menjadi 'BNI', sedangkan tahun pendirian - '46' - digunakan dalam logo perusahaan untuk meneguhkan kebanggaan sebagai bank nasional pertama yang lahir pada era Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pada akhir tahun 2012, Pemerintah Republik Indonesia memegang 60% saham BNI, sementara sisanya 40% dimiliki oleh pemegang saham publik baik individu maupun institusi, domestik dan asing.

Saat ini, BNI adalah bank terbesar ke-4 di Indonesia berdasarkan total aset, total kredit maupun total dana pihak ketiga. BNI menawarkan layanan jasa keuangan terpadu kepada nasabah, didukung oleh perusahaan anak: Bank BNI Syariah, BNI Multi Finance, BNI Securities dan BNI Life Insurance.

4.1.3 Sejarah Berdirinya Bank Tabungan Negara.

Cikal bakal BTN dimulai dengan didirikannya *Postspaarbank* di Batavia pada tahun 1897. Pada tahun 1942, pada masa pendudukan Jepang di Indonesia, bank ini dibekukan dan digantikan dengan *Tyokin Kyoku* atau *chokinkyoku* (貯金局). Setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia bank ini diambil alih oleh pemerintah Indonesia dan diubah menjadi *Kantor Tabungan Pos*. Nama dan bentuk perusahaan selanjutnya berubah beberapa

kali hingga akhirnya pada tahun 1998 diubah menjadi nama dan bentuk resmi yang berlaku saat ini. Visi Bank BTN adalah Menjadi bank yang terkemuka dalam pembiayaan perumahan. Sedangkan Misi Bank BTN Memberikan pelayanan unggul dalam pembiayaan perumahan dan industri terkait, pembiayaan konsumsi dan usaha kecil menengah, Meningkatkan keunggulan kompetitif melalui inovasi pengembangan produk, jasa dan jaringan strategis berbasis teknologi terkini, Menyiapkan dan mengembangkan *Human Capital* yang berkualitas, profesional dan memiliki integritas tinggi, Melaksanakan manajemen perbankan yang sesuai dengan prinsip kehati-hatian dan *Good Corporate Governance* untuk meningkatkan *Shareholder Value* Mempedulikan kepentingan masyarakat dan lingkungannya.

4.1.4 Sejarah Berdirinya Bank Mandiri.

Bank Mandiri didirikan pada tanggal 2 Oktober 1998 sebagai bagian dari program restrukturisasi perbankan yang dilaksanakan oleh Pemerintah Indonesia. Pada bulan Juli 1999, empat bank milik Pemerintah yaitu Bank Bumi Daya, Bank Dagang Negara, Bank Ekspor Impor Indonesia dan Bank Pembangunan Indonesia, digabung ke dalam Bank Mandiri. Keempat Bank tersebut telah turut membentuk riwayat perkembangan perbankan di Indonesia dimana sejarahnya berawal pada lebih dari 140 tahun yang lalu..

Setelah selesainya proses merger, Bank mandiri kemudian memulai proses konsolidasi, termasuk pengurangan cabang dan pegawai. Selanjutnya diikuti dengan peluncuran single brand di seluruh jaringan melalui iklan dan

promosi. Visi Bank Mandiri adalah Menjadi Lembaga Keuangan Indonesia yang paling dikagumi dan selalu progresif. Sedangkan misi Bank Mandiri adalah Berorientasi pada pemenuhan kebutuhan pasar, Mengembangkan sumber daya manusia profesional, Memberi keuntungan yang maksimal bagi stakeholder, Melaksanakan manajemen terbuka, Peduli terhadap kepentingan masyarakat dan lingkungan.

Bank Mandiri berkomitmen membangun hubungan jangka panjang yang didasari atas kepercayaan baik dengan nasabah bisnis maupun perseorangan. Kami melayani seluruh nasabah dengan standar layanan internasional melalui penyediaan solusi keuangan yang inovatif. Kami ingin dikenal karena kinerja, sumber daya manusia dan kerjasama tim yang terbaik.

Dengan mewujudkan pertumbuhan dan kesuksesan bagi pelanggan, kami mengambil peran aktif dalam mendorong pertumbuhan jangka panjang Indonesia dan selalu menghasilkan imbal balik yang tinggi secara konsisten bagi pemegang saham.

4.2. Analisis Data

4.2.1. Hasil Uji Asumsi Klasik.

Pengujian asumsi klasik digunakan sebagai syarat agar model regresi layak untuk digunakan. Asumsi yang digunakan antara lain normalitas, autokorelasi, dan heterokedastisitas.

4.2.2. Uji Asumsi Normalitas Residual.

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah residual dalam model regresi mengikuti sebaran normal atau tidak. Model yang baik adalah model dimana residualnya mengikuti distribusi normal. Metode yang digunakan dalam menguji normalitas adalah dengan uji Kolmogorov-Smirnov. Residual model dikatakan mengikuti distribusi normal apabila nilai signifikansi uji lebih besar dari alpha yang digunakan. Hasil pengujian disajikan berikut ini.

Tabel 4.2.
Hasil Pengujian Normalitas Kolmogorov-Smirnov

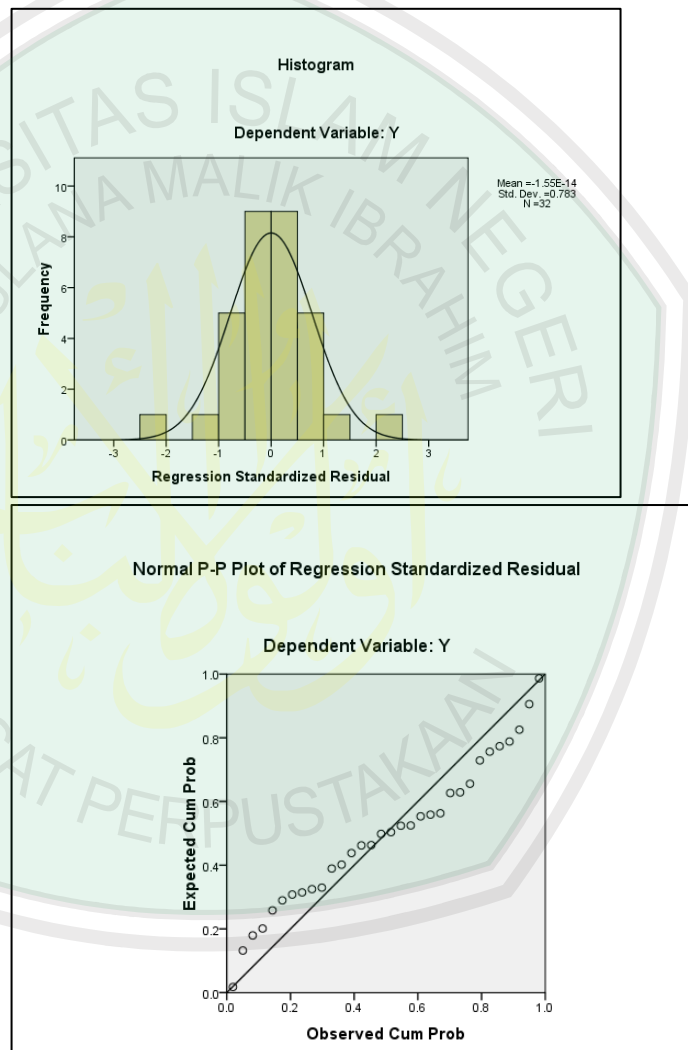
Residual (Galat)	Signifikansi K-S	Keterangan
Model	0,855	Normal

Sumber : Data Diolah, 2014

Asumsi normalitas menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov yang ditunjukkan pada tabel 4.2. Asumsi ini terpenuhi jika nilai signifikansi Kolmogorov-Smirnov residual model lebih besar dari alpha 5%. Dari hasil pengujian diperoleh nilai signifikansi Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,855. Karena nilai Kolmogorov-Smirnov lebih besar dari alpha 5% (0,050) maka dapat dikatakan bahwa asumsi normalitas terpenuhi.

Selain menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov, pengujian asumsi normalitas dapat pula dilakukan dengan menggunakan gambar histogram dan normal p-p plot.

Gambar 4.1.
Histogram dan Normal P-P Plot Uji Normalitas



Dari gambar 4.1 histogram menunjukkan pola yang mendekati bentuk bel dan plot linear memperlihatkan data yang bergerak mengikuti garis

linear diagonal sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal dan memenuhi asumsi normalitas.

4.2.3. Uji Asumsi Heterokedastisitas.

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda akan disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah model yang tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2005). Metode yang dapat dipakai untuk mendeteksi gejala heterokedasitas dalam penelitian ini adalah metode grafik.

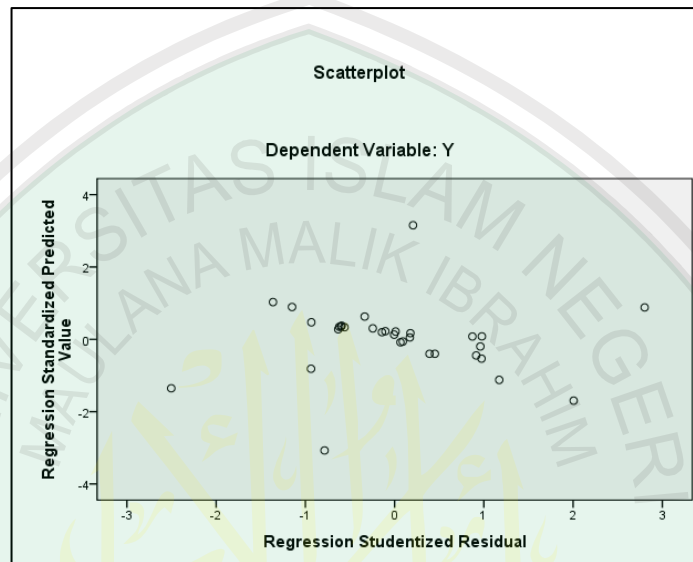
Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas di dalam model regresi dapat dilihat dari grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (ZPRED) dengan residualnya (SRESID). Ada tidaknya gejala heteroskedastisitas dapat diketahui dengan dua hal, antara lain :

1. Jika pencaran data yang berupa titik-titik membentuk pola tertentu dan beraturan, maka terjadi masalah heteroskedastisitas.
2. Jika pencaran data yang berupa titik-titik tidak membentuk pola tertentu dan menyebar diatas dan dibawah sumbu Y, maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

Adapun grafik hasil pengujian heterokedastisitas menggunakan SPSS versi 16.0 dapat dilihat pada Gambar di bawah ini:

Gambar 4.2.

Scatterplot Uji Heterokedastisitas



Hasil analisis pada Gambar 4.2 menunjukkan bahwa titik-titik menyebar secara acak dan tidak membentuk pola tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat indikasi adanya heterokedastisitas pada kedua model yang diuji sehingga asumsi ini terpenuhi.

4.2.4. Asumsi Autokorelasi.

Ghozali (2007:95) menjelaskan tujuan uji autokorelasi adalah: “Menguji apakah dalam sebuah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya)”. Jika terjadi korelasi, dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi sering ditemukan pada data runtut waktu (time series).

Panduan untuk melihat ada tidaknya autokorelasi dapat dilihat dari nilai durbin watson test.

Tabel 4.3.
Hasil Pengujian Autokorelasi

Durbin Watson	Daerah Bebas Autokorelasi	Keterangan
1,747	$1,482 < DW < 2,518$	Bebas autokorelasi

Hasil pengujian asumsi autokorelasi dengan metode Durbin Watson pada Tabel 4.3 menunjukkan bahwa model memenuhi asumsi autokorelasi karena nilai Durbin Watson (1,747) berada pada daerah antara dU (2,518) dan 4-Du (1,482).

4.3. Hasil Analisis Data

4.3.1. Hasil Uji Regresi Moderasi

Hasil perhitungan regresi linier berganda digunakan untuk memprediksi besarnya hubungan antara variabel dependen yaitu Tobin's Q (Y) dengan variabel independen yaitu Kepemilikan Manajerial (X1), Proporsi Komisaris Independen (X2), Komite Audit (X3), Independensi Komite Audit (X4), Frekuensi Rapat Komite Audit (X5), dan Frekuensi Rapat Dewan Komisaris (X6) dengan adanya variabel moderasi yaitu CSR (Z). Hasil perhitungan tersebut ditunjukkan pada Tabel 4.4 di bawah ini :

Tabel 4.4.
Hasil Uji Regresi Moderasi

Variabel bebas	Koefisien Regresi	t hitung	Sig. t	Keterangan
<i>Konstanta</i>	4.782	2.786	0.012	Signifikan
X1	-0.101	1.205	0.243	Non Signifikan
X2	-6.007	2.455	0.024	Signifikan
X3	0.789	1.569	0.133	Non Signifikan
X4	25.262	1.751	0.096	Signifikan
X5	-0.219	1.424	0.171	Non Signifikan
X6	0.055	0.505	0.619	Non Signifikan
X1_Z	0.854	1.424	0.171	Non Signifikan
X2_Z	42.437	2.188	0.041	Signifikan
X3_Z	-9.439	2.238	0.037	Signifikan
X4_Z	-274.100	2.090	0.050	Signifikan
X5_Z	1.625	1.534	0.142	Non Signifikan
X6_Z	-0.305	0.428	0.673	Non Signifikan
t tabel = $t_{(19,10\%)}$	= 1,729			
R	= 0,782			
R-square	= 0,611			
Adj. R-square	= 0,365			
F hitung	= 2,488			
Sig. F	= 0,037			
F tabel = $F_{(12,19,10\%)}$	= 1,912			

Sumber : Data Diolah, 2014

Variabel dependen yaitu Tobin's Q (Y) dengan variabel independen yaitu Kepemilikan Manajerial (X1), Proporsi Komisaris Independen (X2), Komite Audit (X3), Independensi Komite Audit (X4), Frekuensi Rapat Komite Audit (X5), dan Frekuensi Rapat Dewan Komisaris (X6) dengan

adanya variabel moderasi yaitu CSR (Z). Model regresi berdasarkan hasil analisis di atas adalah :

$$Y = 4.782 - 0.101 (X1) - 6.007 (X2) + 0.789 (X3) + 25.262 (X4) - 0.219 (X5) + 0.055 (X6) + 0.854 (X1-Z) + 42.437 (X2-Z) - 9.439 (X3-Z) - 274.1 (X4-Z) + 1.625 (X5-Z) - 0.305 (X6-Z) + e$$

Dari hasil persamaan regresi moderasi pada Tabel 4.6. dapat diketahui bahwa :

Koefisien regresi Kepemilikan Manajerial (X1) pada variabel Tobin's Q (Y) sebesar -0,101 dengan nilai signifikan 0,243 (lebih besar dari 0,1) yang artinya bahwa variabel Kepemilikan Manajerial (X1) berpengaruh negatif tidak signifikan pada variabel Tobin's Q (Y). Koefisien regresi yang bernilai -0,101 menjelaskan bahwa apabila variabel Kepemilikan Manajerial (X1) ditingkatkan maka variabel Tobin's Q (Y) belum tentu akan mengalami penurunan secara signifikan.

Koefisien regresi Kepemilikan Manajerial (X1) pada variabel Tobin's Q (Y) dengan adanya moderasi CSR (Z) sebesar 0,854 dengan nilai signifikan 0,171 (lebih besar dari 0,1) yang artinya bahwa variabel Kepemilikan Manajerial (X1) berpengaruh positif tidak signifikan pada variabel Tobin's Q (Y) dengan adanya moderasi CSR (Z). Koefisien regresi yang bernilai 0,854 menjelaskan bahwa apabila variabel Kepemilikan Manajerial (X1) ditingkatkan dengan adanya moderasi CSR

(Z) maka variabel Tobin's Q (Y) belum tentu akan mengalami peningkatan secara signifikan.

Nilai koefisien standardized beta pengaruh Kepemilikan Manajerial (X1) pada variabel Tobin's Q (Y) yang mengalami peningkatan dengan adanya moderasi CSR (Z) menunjukkan bahwa variabel moderasi CSR (Z) dapat meningkatkan besarnya pengaruh Kepemilikan Manajerial (X1) pada variabel Tobin's Q (Y).

Koefisien regresi Proporsi Komisaris Independen (X2) pada variabel Tobin's Q (Y) sebesar -6,007 dengan nilai signifikan 0,024 (lebih kecil dari 0,1) yang artinya bahwa variabel Proporsi Komisaris Independen (X2) berpengaruh positif signifikan pada variabel Tobin's Q (Y). Koefisien regresi yang bernilai -6,007 menjelaskan bahwa apabila variabel Proporsi Komisaris Independen (X2) ditingkatkan maka variabel Tobin's Q (Y) pasti akan mengalami peningkatan secara signifikan.

Koefisien regresi Proporsi Komisaris Independen (X2) pada variabel Tobin's Q (Y) dengan adanya moderasi CSR (Z) sebesar 42,437 dengan nilai signifikan 0,041 (lebih kecil dari 0,1) yang artinya bahwa variabel Proporsi Komisaris Independen (X2) berpengaruh positif signifikan pada variabel Tobin's Q (Y) dengan adanya moderasi CSR (Z). Koefisien regresi yang bernilai 42,437 menjelaskan bahwa apabila variabel Proporsi Komisaris Independen (X2) ditingkatkan dengan adanya moderasi CSR (Z) maka variabel Tobin's Q (Y) belum tentu akan mengalami peningkatan secara signifikan.

Nilai koefisien standardized beta pengaruh Proporsi Komisaris Independen (X2) pada variabel Tobin's Q (Y) yang mengalami peningkatan dengan adanya moderasi CSR (Z) menunjukkan bahwa variabel moderasi CSR (Z) dapat meningkatkan besarnya pengaruh Proporsi Komisaris Independen (X2) pada variabel Tobin's Q (Y).

Koefisien regresi Komite Audit (X3) pada variabel Tobin's Q (Y) sebesar 0,789 dengan nilai signifikan 0,133 (lebih besar dari 0,1) yang artinya bahwa variabel Komite Audit (X3) berpengaruh positif tidak signifikan pada variabel Tobin's Q (Y). Koefisien regresi yang bernilai 0,789 menjelaskan bahwa apabila variabel Komite Audit (X3) ditingkatkan maka variabel Tobin's Q (Y) belum tentu akan mengalami peningkatan secara signifikan.

Koefisien regresi Komite Audit (X3) pada variabel Tobin's Q (Y) dengan adanya moderasi CSR (Z) sebesar -9,439 dengan nilai signifikan 0,037 (lebih kecil dari 0,1) yang artinya bahwa variabel Komite Audit (X3) berpengaruh negatif signifikan pada variabel Tobin's Q (Y) dengan adanya moderasi CSR (Z). Koefisien regresi yang bernilai -9,439 menjelaskan bahwa apabila variabel Komite Audit (X3) ditingkatkan dengan adanya moderasi CSR (Z) maka variabel Tobin's Q (Y) pasti akan mengalami penurunan secara signifikan.

Nilai koefisien standardized beta pengaruh Komite Audit (X3) pada variabel Tobin's Q (Y) yang mengalami peningkatan dengan adanya moderasi CSR (Z) menunjukkan bahwa variabel moderasi CSR (Z) dapat

meningkatkan besarnya pengaruh Komite Audit (X3) pada variabel Tobin's Q (Y).

Koefisien regresi Independensi Komite Audit (X4) pada variabel Tobin's Q (Y) sebesar 25,262 dengan nilai signifikan 0,096 (lebih kecil dari 0,1) yang artinya bahwa variabel Independensi Komite Audit (X4) berpengaruh positif signifikan pada variabel Tobin's Q (Y). Koefisien regresi yang bernilai 25,262 menjelaskan bahwa apabila variabel Independensi Komite Audit (X4) ditingkatkan maka variabel Tobin's Q (Y) tentu akan mengalami peningkatan secara signifikan.

Koefisien regresi Independensi Komite Audit (X4) pada variabel Tobin's Q (Y) dengan adanya moderasi CSR (Z) sebesar -274,100 dengan nilai signifikan 0,050 (lebih kecil dari 0,1) yang artinya bahwa variabel Independensi Komite Audit (X4) berpengaruh negatif signifikan pada variabel Tobin's Q (Y) dengan adanya moderasi CSR (Z). Koefisien regresi yang bernilai -274,100 menjelaskan bahwa apabila variabel Independensi Komite Audit (X4) ditingkatkan dengan adanya moderasi CSR (Z) maka variabel Tobin's Q (Y) tentu akan mengalami penurunan secara signifikan.

Nilai koefisien standardized beta pengaruh Independensi Komite Audit (X4) pada variabel Tobin's Q (Y) yang mengalami peningkatan dengan adanya moderasi CSR (Z) menunjukkan bahwa variabel moderasi CSR (Z) dapat meningkatkan besarnya pengaruh Independensi Komite Audit (X4) pada variabel Tobin's Q (Y).

Koefisien regresi Frekuensi Rapat Komite Audit (X5) pada variabel Tobin's Q (Y) sebesar -0,219 dengan nilai signifikan 0,171 (lebih besar dari 0,1) yang artinya bahwa variabel Frekuensi Rapat Komite Audit (X5) berpengaruh negatif tidak signifikan pada variabel Tobin's Q (Y). Koefisien regresi yang bernilai -0,219 menjelaskan bahwa apabila variabel Frekuensi Rapat Komite Audit (X5) ditingkatkan maka variabel Tobin's Q (Y) belum tentu akan mengalami penurunan secara signifikan.

Koefisien regresi Frekuensi Rapat Komite Audit (X5) pada variabel Tobin's Q (Y) dengan adanya moderasi CSR (Z) sebesar 1,625 dengan nilai signifikan 0,142 (lebih besar dari 0,1) yang artinya bahwa variabel Frekuensi Rapat Komite Audit (X5) berpengaruh positif tidak signifikan pada variabel Tobin's Q (Y) dengan adanya moderasi CSR (Z). Koefisien regresi yang bernilai 1,625 menjelaskan bahwa apabila variabel Frekuensi Rapat Komite Audit (X5) ditingkatkan dengan adanya moderasi CSR (Z) maka variabel Tobin's Q (Y) belum tentu akan mengalami peningkatan secara signifikan.

Nilai koefisien standardized beta pengaruh Frekuensi Rapat Komite Audit (X5) pada variabel Tobin's Q (Y) yang mengalami peningkatan dengan adanya moderasi CSR (Z) menunjukkan bahwa variabel moderasi CSR (Z) dapat meningkatkan besarnya pengaruh Frekuensi Rapat Komite Audit (X5) pada variabel Tobin's Q (Y).

Koefisien regresi Frekuensi Rapat Dewan Komisaris (X6) pada variabel Tobin's Q (Y) sebesar 0,055 dengan nilai signifikan 0,619 (lebih

besar dari 0,1) yang artinya bahwa variabel Frekuensi Rapat Dewan Komisaris (X6) berpengaruh positif tidak signifikan pada variabel Tobin's Q (Y). Koefisien regresi yang bernilai 0,055 menjelaskan bahwa apabila variabel Frekuensi Rapat Dewan Komisaris (X6) ditingkatkan maka variabel Tobin's Q (Y) belum tentu akan mengalami peningkatan secara signifikan.

Koefisien regresi Frekuensi Rapat Dewan Komisaris (X6) pada variabel Tobin's Q (Y) dengan adanya moderasi CSR (Z) sebesar -0,305 dengan nilai signifikan 0,673 (lebih besar dari 0,1) yang artinya bahwa variabel Frekuensi Rapat Dewan Komisaris (X6) berpengaruh negatif tidak signifikan pada variabel Tobin's Q (Y) dengan adanya moderasi CSR (Z). Koefisien regresi yang bernilai -0,305 menjelaskan bahwa apabila variabel Frekuensi Rapat Dewan Komisaris (X6) ditingkatkan dengan adanya moderasi CSR (Z) maka variabel Tobin's Q (Y) belum tentu akan mengalami penurunan secara signifikan.

Nilai koefisien *standardized beta* pengaruh Frekuensi Rapat Dewan Komisaris (X6) pada variabel Tobin's Q (Y) yang mengalami peningkatan dengan adanya moderasi CSR (Z) menunjukkan bahwa variabel moderasi CSR (Z) dapat meningkatkan besarnya pengaruh Frekuensi Rapat Dewan Komisaris (X6) pada variabel Tobin's Q (Y).

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Y), sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain diluar model. Menurut

Ghozali (2006), kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bisa terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan kedalam model. Setiap penambahan satu variabel independen, maka R^2 pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu, dalam penelitian ini menggunakan nilai *R Square* untuk mengevaluasi model regresi terbaik.

Berdasarkan Tabel 4.1 dapat diketahui nilai *R Square* sebesar 0,611 atau 61,1%. Artinya variabel Tobin's Q (Y) dijelaskan sebesar 61,1% oleh variabel Kepemilikan Manajerial (X1), Proporsi Komisaris Independen (X2), Komite Audit (X3), Independensi Komite Audit (X4), Frekuensi Rapat Komite Audit (X5), dan Frekuensi Rapat Dewan Komisaris (X6) dengan adanya variabel moderasi yaitu CSR (Z). Sedangkan sisanya sebesar 38,9% dijelaskan oleh variabel lain atau variabel independen di luar persamaan regresi.

4.3.2 Pengujian Simultan.

Untuk menguji pengaruh simultan dari variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y), digunakan uji statistik F. Dalam hipotesis I, diduga bahwa variabel Kepemilikan Manajerial (X1), Proporsi Komisaris Independen (X2), Komite Audit (X3), Independensi Komite Audit (X4), Frekuensi Rapat Komite Audit (X5), dan Frekuensi Rapat Dewan Komisaris (X6) dengan adanya variabel moderasi yaitu CSR (Z) secara bersama-sama mempengaruhi Tobin's Q (Y).

Berdasarkan hasil perhitungan pada Tabel 4.6 menunjukkan bahwa F hitung sebesar 2,488 (Sig F = 0,037). Jadi, F hitung > Ftabel (2,488 > 1,912) dan Sig F < 5% (0,037 < 0,100). Dengan demikian H₁ diterima dan H₀ ditolak yang berarti bahwa secara bersama-sama variabel Kepemilikan Manajerial (X1), Proporsi Komisaris Independen (X2), Komite Audit (X3), Independensi Komite Audit (X4), Frekuensi Rapat Komite Audit (X5), dan Frekuensi Rapat Dewan Komisaris (X6) dengan adanya variabel moderasi yaitu CSR (Z) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel Tobin's Q (Y). Maka model regresi bisa dipakai untuk memprediksi pengaruh Kepemilikan Manajerial (X1), Proporsi Komisaris Independen (X2), Komite Audit (X3), Independensi Komite Audit (X4), Frekuensi Rapat Komite Audit (X5), dan Frekuensi Rapat Dewan Komisaris (X6) dengan adanya variabel moderasi yaitu CSR (Z) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel Tobin's Q (Y). Maka model regresi bisa dipakai untuk memprediksi pengaruh Kepemilikan Manajerial (X1), Proporsi Komisaris Independen (X2), Komite Audit (X3), Independensi Komite Audit (X4), Frekuensi Rapat Komite Audit (X5), dan Frekuensi Rapat Dewan Komisaris (X6) dengan adanya variabel moderasi yaitu CSR (Z) pada Tobin's Q (Y). Maka model regresi bisa dipakai untuk memprediksi pengaruh Kepemilikan Manajerial (X1), Proporsi Komisaris Independen (X2), Komite Audit (X3), Independensi Komite Audit (X4), Frekuensi Rapat Komite Audit (X5), dan Frekuensi Rapat Dewan Komisaris (X6) dengan adanya variabel moderasi yaitu CSR (Z) pada Tobin's Q (Y).

4.4 Interpretasi Hasil.

4.4.1 Pengujian Hipotesis.

Variabel Kepemilikan manajerial (X1) memiliki nilai Signifikansi t 0.243 lebih besar dari alpha 0.1 ini berarti H1 Ditolak, dapat disimpulkan bahwa variabel Proporsi Komisaris Independen (X1) secara statistik berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

Variabel Proporsi Komisaris Independen (X2) memiliki nilai Signifikansi t 0.024 lebih kecil dari alpha 0.1 ini berarti H2 Diterima, dapat disimpulkan bahwa variabel Komisaris Independen (X2) secara statistik berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Variabel Komite Audit (X3) memiliki nilai Signifikansi t 0.133 lebih besar dari alpha 0.01 ini berarti H3 Ditolak , dapat disimpulkan bahwa variabel Komite Audit (X3) secara statistik berpengaruh positif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

Variabel Independensi Komite Audit (X4) memiliki nilai Signifikansi t 0.096 lebih kecil dari alpha 0.1 ini berarti H4 Diterima, dapat disimpulkan bahwa variabel Independensi Komite Audit (X4) secara statistik berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Variabel Frekuensi Rapat Komite Audit (X5) memiliki nilai Signifikansi t 0.171 lebih besar dari alpha 0.1 ini berarti H5 Ditolak, dapat disimpulkan bahwa variabel Frekuensi Rapat Komite Audit (X5) secara statistik berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

Variabel Frekuensi Rapat Dewan Komisaris (X6) memiliki nilai Signifikansi t 0.619 lebih besar dari alpha 0.1 ini berarti H6 Ditolak, dapat disimpulkan bahwa variabel Frekuensi Rapat Dewan Komisaris (X6) secara statistik berpengaruh positif tidak signifikan.

4.4.5 Pembahasan

4.4.5.1 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil pengujian variabel Proporsi Komisaris Independen terhadap Nilai Perusahaan, dapat diketahui bahwa variabel Kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif terhadap Nilai perusahaan . Oleh karena itu, hipotesis (H1) “ Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan” di tolak. Kepemilikan Manajerial mempunyai arah negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

Hal ini sesuai dengan teori Jensen (2001) mengungkapkan bahwa untuk mencapai tujuan perusahaan dan meningkatkan nilai perusahaan dalam jangka panjang manajer dituntut untuk membuat keputusan yang memperhitungkan kepentingan semua *stakeholder*, dimana seperti dalam penelitian Ismianti dan Hanafi (2004) para *stakeholder* ini masing-masing memiliki kepentingan sendiri. Terkait dengan perbedaan kepentingan ini, manajer perusahaan cenderung mengutamakan kepentingannya yang tujuannya bertentangan dengan tujuan perusahaan, sehingga nilai perusahaan justru akan menurun karena kepentingan pribadi manajer tersebut.

4.4.5.2 Pengaruh Proporsi Komisaris Independen terhadap Nilai Perusahaan

Penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Proporsi Komisaris Independen memiliki hubungan arah positif dan signifikan. Hal ini berarti variabel Proporsi Komisaris Independen berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian hipotesis kedua yang di ajukan “ Proporsi Komisaris Independen berpengaruh terhadap nilai perusahaan” di terima. Penemuan ini konsisten dengan penelitian Rimba kusumadilaga (2010) dan Ndaruningpuri Wulandari (2006).

Sesuai dengan teori agensi, fungsi dewan komisaris berperan mengurangi terjadinya *agency cost* yang tinggi., dengan adanya peningkatan pengawasan dan transparansi akan berdampak pada penurunan *information asymmetry* dan implikasinya *monitoring cost* pun akan mengalami penurunan , sehingga efisiensi perusahaan juga dapat terwujud. Hal ini didasarkan pada logika ketika manajemen (agen) diawasi secara ketat oleh komisaris, mereka akan berupaya untuk menunjukkan kepada komisaris (*principal*) bahwa mereka tidak akan menyalahgunakan kewenangan yang diberikan , dan manajer akan berbuat demi kebaikan perusahaan. Kesadaran hal memunculkan upaya (*effrots*) dari manajemen agar mereka dipercaya oleh *principal*.

4.4.5.3 Pengaruh Komite Audit terhadap Nilai Perusahaan

Penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Komite Audit memiliki hubungan arah positif dan tidak signifikan. Hal ini berarti variabel Komite Audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian hipotesis ketiga yang diajukan “Komite Audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan” ditolak.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Dewayanto (2010), jadi berapapun jumlah komite audit tidak mempengaruhi nilai perusahaan karena komite audit hanya sebagai pengawas yang efektif terhadap manajemen perusahaan. Tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan yang dicerminkan dengan naiknya harga saham perusahaan.

4.4.5.4 Pengaruh Independensi Komite Audit terhadap Nilai Perusahaan.

Dalam penelitian ini, Independensi Komite Audit adalah komposisi Komite Audit independen terhadap jumlah total anggota komite Audit. Dari hasil pengujian yang telah dilakukan, dapat diketahui jika variabel ini berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian hipotesis keempat yang menyatakan bahwa “Independensi Komite Audit berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan” diterima. Jadi, semakin banyak komite audit independen maka nilai perusahaan semakin baik juga. Hasil ini sesuai dengan penelitian Sam'ani (2008) yang menemukan peranan komite audit dalam meningkatkan kinerja perusahaan, terutama dari aspek pengendalian. Hal ini menunjukkan, komite audit mampu

menjaga independensinya dengan baik., sehingga proses pengawasan terhadap audit dapat dilakukan secara menyeluruh dan lebih efektif.

4.4.5.5 Pengaruh Frekuensi Rapat Komite Audit terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan pengujian variabel frekuensi rapat komite audit terhadap nilai perusahaan, di temukan bahwa frekuensi rapat komite audit tidak signifikan dengan arah yang positif , sehingga hipotesis ke empat yang menyebutkan bahwa “ Frekuensi rapat komite audit berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan “di tolak. Dengan demikian dapat disimpulkan semakin banyak jumlah rapat yang dilakukan komite audit maka Nilai perusahaan belum tentu bagus.

Penelitian ini menyatakan bahwa frekuensi rapat komite Audit berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diketahui jika semakin sering komite audit mengadakan rapat dapat meningkatkan kinerja dari perusahaan sehingga nilai perusahaan belum tentu semakin baik juga. Hal ini dikarenakan, pertemuan yang terlalu sering bukan berarti nilai perusahaan semakin bagus namun pertemuan itu justru membuang waktu dalam peningkatan kinerja perusahaan di karenakan komite audit terlalu sering melakukan rapat.

4.4.5.6 Pengaruh Frekuensi Rapat Dewan Komisaris terhadap Nilai Perusahaan.

Berdasarkan pengujian variabel frekuensi rapat dewan Komisaris terhadap nilai perusahaan, di temukan bahwa frekuensi rapat dewan komisaris tidak signifikan dengan arah yang positif , sehingga hipotesis ke

enam yang menyebutkan bahwa “ Frekuensi rapat dewan komisaris berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan “di tolak. Dengan demikian dapat disimpulkan semakin banyak jumlah rapat yang dilakukan dewan komisaris maka Nilai perusahaan belum tentu baik, karena tersitanya waktu yang disisihkan untuk rapat maka kinerja dari Dewan Komisaris berkurang sehingga Nilai perusahaan justru akan menurun.



